

SERAT NITIPRANA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN DALAM PEMBENTUKKAN PEKERTI BANGSA

Oleh: Nurhidayati
FBS UNY

Abstrak

Masyarakat Jawa sebagai bagian dari bangsa di Indonesia harus berperan serta dalam usaha mengatasi berbagai permasalahan nasional. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki jati diri. Oleh karena itu diperlukan suatu sumber kearifan untuk membentuk pekerti bangsa. Salah satu sumber tersebut yaitu *Serat Nitiprana* yang merupakan suatu hasil karya sastra cerminan budaya Jawa yang *adiluhung*. *Serat Nitiprana* merupakan salah satu karya R. Ng. Yasadipura. *Serat Nitiprana* merupakan *serat* yang berisi tentang pedoman menjalankan kehidupan sehari-hari. Penerapan berbagai pedoman tersebut menjadi sarana pembentukkan pekerti bangsa. Adapun pedoman kehidupan dalam *serat Nitiprana* adalah sebagai berikut: memelihara hukum dan aturan politik, mengikuti ajaran para ulama, **bersyukur, berdoa, tekun berusaha, pemaaf, berpekerti luhur**, berhati-hati dalam mencari ilmu, sabar, ikhlas, rajin beribadah, tidak menerima riba; dan ajaran yang berkaitan dengan menghadapi kematian, meliputi: mencari ilmu/pengetahuan, mengendalikan nafsu, *tawakal*, ketaqwaan, dan tidak menginginkan milik orang lain. Berbagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *serat Nitiprana* dapat digunakan untuk membentuk pekerti bangsa. Adapun salah satu caranya yaitu melalui integrasi nilai-nilai luhur dalam *serat Nitiprana* ke dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Kata kunci: Serat Nitiprana, kearifan dalam Pembentukkan Pekerti Bangsa

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa sebenarnya kaya akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, namun pada masa sekarang nilai-nilai luhur tersebut banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki lagi oleh para generasi muda. Adanya krisis nilai-nilai luhur pada masa sekarang, merupakan salah satu hal yang mendorong perlunya pengkajian mengenai sumber kearifan dalam pembentukkan pekerti bangsa. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji karya sastra Jawa yaitu *Serat Nitiprana*.

Ditinjau dari namanya, Nitiprana berasal dari kata *niti* dan *prana*. Kata *niti* menurut Poerwadarminta (1939: 346) berarti *pranatan* 'pedoman'. Kata *prana* menurut Poerwadarminta (1939: 510) berarti *pangrasa, ati* 'perasaan, hati'. Kata Nitiprana berarti pedoman hati. Pengkajian serat Nitiprana merupakan upaya untuk mengetahui kearifan mengenai pedoman hati atau perasaan manusia dalam menjalankan kehidupannya dengan baik. Berbagai pedoman yang diajarkan dalam serat Nitiprana dapat dijadikan sebagai sumber kearifan membentuk pekerti generasi muda agar lebih berkualitas. Baik buruk perilaku seseorang merupakan cerminan dari hatinya. Jika hatinya baik, maka orang itu juga baik.

Serat Nitiprana adalah salah satu karya sastra Jawa yang dikarang oleh R. Ng. Yasadipura dalam bentuk tembang. Karya tersebut sebagai bentuk transformasi pengalaman jiwa, ide, dan pemikiran pujangga yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang. Pemanfaatan karya sastra untuk kehidupan di jaman modern ditegaskan oleh Suwondo (1994: 6) bahwa karya sastra yang dibuat pada masa lalu mempunyai potensi untuk dimanfaatkan pada jaman modern, apabila karya sastra tersebut ditafsirkan sesuai dengan cara berpikir modern.

Salah satu pemanfaatan karya sastra pada masa sekarang yaitu sebagai alat mendidik. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi karya sastra menurut Lenin dalam Luxemburg (1992: 25) bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, sastra harus turut membangun masyarakat; sastra harus berperan sebagai guru, dan harus menjalankan fungsi didaktik.

Bentuk usaha mendidik generasi penerus dalam masyarakat Jawa salah satunya dilakukan dengan memberikan *wejangan* tentang nilai-nilai kehidupan yang luhur. *Wejangan* tersebut banyak digubah dalam bentuk karya sastra. Suryadi (1995: 11) menyatakan bahwa karya sastra yang ditujukan untuk mendidik mengenai ajaran-ajaran kehidupan yang luhur disebut sebagai sastra *wulang*. Salah satu bentuk gubahan sastra *wulang* tersebut disampaikan dalam bentuk *tembang*.

Serat Nitiprana ditulis dalam satu *pupuh* tembang macapat yaitu *Dhandanggula*. Tembang *macapat* merupakan salah satu bentuk puisi tradisional Jawa yang terikat oleh *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Pemaknaan mengenai isi dari serat Nitiprana juga harus sesuai dengan pemaknaan terhadap karya sastra puisi. Menurut Nurgiyantoro (1998: 32) dalam memaknai karya sastra

khususnya puisi dikenal tahap- tahap yang disebut tahap heuristik dan tahap hermeneutik. Tahap heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada pemaknaan semiotik tingkat pertama, yaitu pemaknaan sesuai yang dikonvensikan oleh bahasa sebagai makna harfiah. Setelah menemukan makna yang tersurat, dilanjutkan pemahaman hermeneutik yang membutuhkan kompetensi sastra dan budaya. Hasil pemaknaannya berupa kata yang tersirat.

B. Nilai- Nilai Luhur dalam Serat Nitiprana

1. Menegakkan Hukum dan Aturan Politik

Negara akan kuat jika hukum yang ada dapat ditegakkan. Peranan hukum dalam rangka mengatur kehidupan bernegara ditegaskan dalam serat Nitiprana pada *pupuh Dhandhanggula* bait ke- 2. Adapun kutipan bait tersebut adalah sebagai berikut.

Kuwating nagara gegirisi/ kuwating sarak sabab rumeksa/ wajib ngreksa hukum kabeh/ kukum pan kuwat kukuh/ angukuhi prakareng buri/ yen mangkono ta padha/ wedia mring kukum/ patrapna yudanagara/yen ketemu karone dadia becik/ becik slamet raharja//

Terjemahan:

Negara itu kuat dan dahsyat/ kekuatan syarak karena dijaga/ wajib merawat hukum semua/ hukum harus kuat dan kokoh/ menguatkan perkara di kemudian hari/ bila demikian maka/ taatlah kepada hukum/ laksanakan aturan politik/ bila keduanya seiring tentu baik/ baik selamat sentosa bahagia.

Berdasarkan paparan bait tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu negara akan memiliki stabilitas kehidupan bernegara yang kuat jika hukum dan aturan politik di negara tersebut dipatuhi. Ajaran menaati hukum dan aturan politik ini perlu diajarkan pada para siswa agar menjadi generasi yang berpekerti luhur. Berbagai perilaku para pemimpin bangsa yang korupsi seperti pada saat ini dapat dihindari.

2. Mengikuti Ajaran Para Ulama

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya menempatkan ulama sebagai guru atau orang yang mumpuni. Ajaran para ulama dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Perilaku mengikuti ajaran ulama dalam serat Nitiprana diajarkan pada bait ke- 3. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Lah punika sarjuning kang nulis/ mantheng ing tyas susetya ngulama/ nglapasken panggraitane/ graitane wong punggung/ anggung gawe agunggung dhiri/ dhirinira keweran/ tan weruh ing kawruh/ warah wuruk pan tinerak/ nerak sarak nora wande nemu sarik/ rusuh rusak keprangkat//

Terjemahan:

Itulah maksud penulis ini/ hatinya teguh setia kepada ulama/ menyampaikan isi hatinya/ pemikiran orang bodoh/ selalu menyombongkan diri/ dirinya menjadi bingung/ tak tahu akan ilmu/ ajaran dan didikan dilanggar/ melanggar aturan tak urung menemui laknat/ kaulah semuanya//

Berdasarkan kutipan tersebut seorang ulama merupakan orang yang berilmu sehingga ajarannya pasti berdasarkan ilmu. Oleh karena itu, berguru pada ulama perlu dilakukan agar tidak salah dalam menjalani hidup ini. Jika orang tidak berilmu maka bodoh dan tidak mengetahui aturan. Berbagai aturan dilanggar, sehingga kekacauan dan laknat yang didapatkan bagi orang yang bodoh.

Ajaran yang diberikan oleh ulama dalam menjalani hidup terkandung dalam serat Nitiprana pada bait ke- 4. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Sakarepe rikuh ngrusak ati/ ati tiwas ing pati tan nawas/ awit akeh was uwase/ wuwusen sujanayu/ karahayon ngesthi ing budi/ tumindak ing dadalan/ dalam kang mrih luhung/ tuturing tyas sabar drana/ tegesira ngeklasna kalbu kang sukci/ dimen mancur tyasira//

Terjemahan:

Sekehendaknya segan merusak hati/ / karena terlalu merasa khawatir/ menurut nasihat para pandai/ keselamatan harus dipikirkan selalu/ berbuat sesuatu di jalan/ jalan menuju keluhuran/ artinya mengiklaskan hati yang suci/ agar hatinya selalu memancar//

Ajaran ulama yang dipaparkan pada kutipan tersebut yaitu segan merusak hati. Hal tersebut dilakukan karena menuruti nasihat ulama atau orang pandai. Ajaran ulama yang lainnya yaitu mengutamakan keselamatan dan selalu berperilaku luhur dilandasi keiklasan. Dengan demikian hatinya selalu terbuka untuk selalu berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan tercela. Seseorang yang berperilaku seperti itu akan menemui keselamatan dalam kehidupannya.

3. Bersyukur

Selain mengikuti ajaran ulama untuk berbuat baik, agar mendapatkan kebahagiaan, perlu disertai sikap selalu bersyukur terhadap segala sesuatu yang ditemui. Ajaran tersebut terkandung dalam serat Nitiprana pada bait ke-5. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Mancur ing tyas iku anyumuki/ marang badan awakira dhawak/ sumrambah kabecikane/ nyupet cilakanipun/ suka sukur ingkang pinanggih/ uga manggih kagungan/ sinebut wong agung/ anggenggeng santosanira/ rinasan wong iku ambek basuki/ ngusweng tyas karaharjan//

Terjemahan:

Memancarnya hati itu mempengaruhi/ kepada badan diri sendiri/ beserta kebajikannya/ menghilangkan malapetaka/ suka bersyukur yang didapatnya/ juga memperoleh keagungan/ disebut orang mulia/ tampak baik dan sentosa/ dikatakan orang itu baik budinya/ dan telah mendapatkan kebahagiaan hati//

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang yang berbuat baik akan berimbas pada dirinya sendiri, yaitu menghilangkan malapetaka. Selanjutnya orang tersebut harus selalu bersyukur atas apa yang didapatnya. Orang yang demikian disebut sebagai orang yang berbudi mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di hatinya.

4. Berdoa, dan Tekun Berusaha

Perilaku luhur selain mendatangkan kebahagiaan hati juga dapat digunakan untuk melawan hawa nafsu yang buruk. Hal tersebut terkandung dalam serat Nitiprana bait ke-6. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Harjaning tyas bisa milawani/ marang sakabehe nafsu kang ala/ kang bener pinarekake/ sumingkir marang merdut/ merdut dudut ati tan becik/ becikacumondhonga/ mring Gusti kang Agung/ gung nalanggeng mring Hyang Suksma/ Suksma nrima ing panuwuning kang abdi/ yen temen tinemenan//

Terjemahan:

Kebahagiaan hati dapat mencegah/ terhadap segala nafsu buruk/ yang benar didekati/ menyingkirkan gangguan setan/ godaan yang mengajak kepada kejelekan/ lebih baik memohon doalah/ kepada Tuhan Yang Mahaagung/ pusatkan hati kepada Tuhan/ Tuhan tentu memenuhi permohonan hambanya/ yang tekun dan teguh berusaha//

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan hati dapat digunakan untuk melawan hawa nafsu yang buruk. Perlu diketahui bahwa kebahagiaan hati dalam hal ini merupakan buah dari perilaku luhur. Dengan demikian seseorang yang perilaku luhur merupakan bagian dari tindak melawan nafsu buruk. Nafsu buruk dalam kehidupan manusia meliputi nafsu: luamah, supiah, dan amarah. Ketiganya nafsu buruk tersebut harus di jauhi. Ada satu nafsu yang harus didekati yaitu mutmainah 'nafsu bertindak kebajikan'. Jika seseorang dekat nafsu mutmainah maka jauh dari gangguan setan untuk berbuat kejahatan. Selain mendekati pada nafsu mutmainah, perilaku berdoa kepada Tuhan dengan tekun dan teguh berusaha sangat diperlukan. Tuhan akan mengabulkan permohonan hambanya yang tekun berdoa dan teguh dalam berusaha. Dengan demikian kutipan bait ke-6 mengajarkan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui doa dan berusaha dengan tekun. Keduanya harus dilakukan bersama-sama, tidak ada yang lebih penting diantara keduanya.

5. Pemaaf

Ajaran memaafkan dalam serat Nitiprana terkandung pada bait ke-7. Adapun kutipan bait tersebut adalah sebagai berikut.

Jroning Kitab Sipatul Ngulaki/ tandhaning wong kang kurang budinya/ ana pratandha awake/ salah pangucapipun/ kang kanggonan jatining budi/ yen katekanaan balak/ ing sariranipun/ winales ing kabecikan/ mring kabuka marang ing sasami-sami/ wong luput ingapura//

Terjemahan:

Dalam Kitab Sifatul Ulaka/ disebutkan tanda orang tak berbudi/ ada pertanda pada dirinya/ dalam perbuatan dan kata-katanya/ (orang) yang telah menguasai budi sejati/ bila tertimpa perlakuan buruk/ pada dirinya/ dibalasnya dengan kebaikan/ agar selalu terbuka hatinya/ orang bersalah dimaafkannya//

Berdasarkan teks tersebut dapat diketahui bahwa tanda-tanda orang yang tak berbudi dapat dilihat dari perbuatan dan kata-katanya. Selanjutnya orang yang berbudi sejati, bila mendapatkan perlakuan buruk maka ia membalas dengan kebaikan, dan mudah memaafkan orang yang bersalah.

6. Berpekerti Luhur

Manusia dalam menjalankan kehidupannya dituntut untuk dapat berpekerti yang luhur. Pada bait ke- 8 dirinci mengenai bagaimana berpekerti yang luhur. Adapun paparan kutipan bait ke-8 serat Nitiprana adalah sebagai berikut.

Dene purwa tutungguling budi/ kaping kalih mantep idhepira/ ingkang (m)beciki awake/ lan weruh sriranipun/ yen wong luhur dipun-andhapi/ tur nora palacidra/ marang saminipun/ dene tandha kaping tiga/ iya karem wong iku panggawe becik/ nyimpang panggawe ala//

Terjemahan

Itulah awal pertanda keluhuran budi/ yang kedua mantap dan menyadari/ yang berbuat baik kepadanya/ dan tahu dirinya menempatkan diri/ bila orang luhur dapat merendahkan diri/ dan tidak berbuat jahat/ kepada sesama manusia/ sedangkan pertanda nomor tiga/ orang itu suka berbuat baik/ menyingkiri perbuatan buruk//

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pertanda keluhuran budi yaitu menyadari perbuatan baik yang ditujukan kepadanya dan dapat menempatkan diri. Apabila menghadapi orang luhur, ia dapat merendahkan diri dan tidak berbuat jahat kepada sesama manusia. Pertanda selanjutnya yaitu orang itu suka berbuat baik dan menyingkiri perbuatan buruk.

Adapun ciri-ciri orang yang berbudi pekerti luhur tercantum pada bait ke- 9. Berikut ini kutipan bait ke- 9:

Tandha ping pat jatmika ing budi/ momot ujar tandha kaping lima/ ngucap barang pangucape/ sarta kalawan ngelmu/ tandha ping nem karem amikir/ tansah maca istikpar/ eling uripipun/ lamun awekasana pejah/ kaping pitu lamun nandhang prihatin/ panrimaning nugraha//

Terjemahan:

Tanda yang keempat berbuat sopan/ menerima pendapat lain tanda kelima/ dalam mengatakan sesuatu/ selalu dengan pemikiran/ tanda keenam suka berpikir/ selalu membaca istighfar/ menyadari akan hidupnya/ tentu akhirnya akan mati juga/ yang ketujuh bila mengalami kesedihan/ menerimanya sebagai anugerah Tuhan//

Berdasarkan kutipan bait ke-9 dapat diketahui bahwa ciri-ciri orang yang berbudi luhur yaitu: sopan, bersedia menerima pendapat orang lain, suka menggunakan penalaran, beristighfar, dan bila menghadapi kesedihan diterima sebagai anugerah.

7. Berhati-hati dalam Mencari Ilmu

Perilaku mewaspada dan mencermati ilmu dalam serat Nitiprana terdapat pada bait ke-15. Adapun kutipan bait ke-15 tersebut adalah sebagai berikut.

Sira kaki dipun ngati-ati/ ing nganane ngelmu den waspada/ den terus lawan dalile/ miwah Kadising Rasul/ den nastiti dipun-methuki/ marang para Utusan/ samudayanipun/ apa kang winartakena/ sayektine kabar iku nora kidip/ yekti sangking Hyang Suksma//

Terjemahan:

Wahai hati-hatilah/ waspadalah terhadap ilmu/ laksanakan dengan dalilnya/ beserta Hadis Rasul/ cermatlah agar berhasil/ sesuai maksud para Nabi/ kesemuanya/ apa yang diajarkannya/ sesungguhnya isi kabar itu tidak bohong/ sungguh berasal dari Tuhan//

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sikap kehati-hatian diperlukan terutama pada ilmu. Ilmu perlu dicermati kesesuaiannya dengan hadist dan dalil di al-qur'an. Dengan demikian apa yang disampaikan harus benar berdasarkan penalaran dan dalil hadist serta al-qur'an.

8. Sabar dan Iklas

Perilaku sabar dan ikhlas diajarkan dalam serat Nitiprana pada bait ke-16. Adapun kutipan bait ke-16 adalah sebagai berikut.

Wong kang sampun binuka ing ngelmi/ datan ana ingkang kinareman/ amung madhep ing nguripe/ ngreksa sakehing lacut/ laku sabar madhep ing Gusti/ tan arsa dhinginana/ Karsaning Hyang Agung/ tan duwe daya upaya/ amung rila mring Hyang ingkang Mahasukci/ iku tekad kang nyata.

Terjemahan:

Orang yang sudah terbuka ilmunya/ tak ada yang disukainya/ hanya memusatkan pada hidupnya/ menjaga segala keterlanjuran/ berlaku sabar patuh kepada Tuhan/ tak ingin mendahului/ kehendak Yang Mahaagung/ tak punya keinginan apa-apa/ hanya rela kepada Tuhan Yang Maha Suci/ itulah tekad yang nyata//

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa segala kehidupannya orang yang berbudi hanya mengutamakan kebenaran, sabar dan patuh kepada Tuhan. Perbuatannya dilandasi rasa ikhlas atau rela.

9. Rajin Beribadah

Perilaku untuk rajin beribadah diajarkan dalam serat Nitiprana pada bait ke-19. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Antepana denira ngabekti/ miwah pasa ing sakira-kira/ lungguh pitekur lan melek/ kibir sumungah ujub/ iya iku utangen kaki/ adohna kang ngabetah/ drubiksa tetelu/ iku panggodhaning manah/ yeku angel pambuwange iku kaki/ kudu kraket kewala//

Terjemahan:

Rajinlah ibadahmu/ dan berpuasalah seperlunya/ duduk tafakur dan terjaga/ segala rasa sombong congkak/ semua itu hutanglah dahulu/ singkirkan jauh-jauh/ ketiga hantu hutan itu/ itulah penggoda hatimu/ memang sulit menyingkiri itu/ rasanya seperti tidak mau lepas//

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perilaku rajin beribadah, berpuasa, dan duduk tafakur perlu dilakukan dalam rangka menyingkiri berbagai perbuatan jahat.

10. Tidak Menerima Riba

Perilaku tidak menerima riba terkandung dalam serat Nitiprana pada bait ke-20. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Iku ingkang ngalingi ing gaib/ jare Kitab Sipatul Ngulaka/ iku kijab ingkang gedhe/ lan malih aywa purun/ tampi riba marang sasami/ yen dhemen tanpa riba/ marakake kuwur/ ngangelake ing sakarat/ jroning pati dunya riba memetengi/ lan padha rasakena//

Terjemahan:

Itulah yang menghalangi kesempurnaan/ menurut Kitab Sifatul Ulaka/ itu merupakan dosa besar/ dan bagi jangan mau/ mendapat riba dari sesama/ bila suka menerima riba/ menyebabkan bingung gelisah/ menyulitkan menuju kematian/ dalam mati di dunia riba menyebabkan gelap/ nah sekarang rasakanlah//

Kutipan tersebut menegaskan bahwa perilaku luhur salah satunya diwujudkan dengan tidak menerima riba. Jika seseorang menerima riba maka akan mendapatkan dosa besar, menyusahkan saat menghadapi sakaratul maut.

11. Mencari Ilmu/pengetahuan, dan Mengendalikan Hawa Nafsu

Perilaku yang harus dilakukan dalam rangka menghadapi kematian, yaitu mencari ilmu atau pengetahuan, meninggalkan perbuatan maksiat, dan mengendalikan nafsu. Perilaku tersebut juga diajarkan dalam serat Nitiprana pada bait ke-23. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

*Pituturnya pratelaning pati/ iya ora kena digegampang/ pan luwih abot sarate/
sarate amung kawruh/ kudu ngeshi raina wengi/ nundhung marang drubiksa/
luamah linarung/ kamurkan den oprak-oprak/ mutmainah den tetap dipun-
antepi/ napsu tiga linawan//*

Terjemahan:

Nasihat dan jabaran kematian/ juga tak boleh diremehkan/ bahkan lebih berat syaratnya/ syaratnya hanyalah pengetahuan/ harus ditekuni siang dan malam/ mengusir hantu maksiat/ membuang sifat aluamah/ kemurkaan harus ditinggalkan/ mutmainah yang harus dihayati/ ketiga nafsu dilawan//

Berdasarkan kutipan tersebut dalam menghadapi kematian juga memerlukan ilmu. Ilmu tersebut harus dipelajari dengan tekun siang dan malam. Hal tersebut diperlukan untuk melawan tiga nafsu: berbuat maksiat (*supiah*), mengumbar kenikmatan dunia terutama makanan (*aluamah*), dan nafsu amarah. Ada satu nafsu yang harus ditekuni yaitu nafsu *mutmainah*. Nafsu *mutmainah* adalah nafsu untuk berbuat kebajikan dalam kehidupan. Dengan demikian nafsu yang melekat pada diri manusia tidak semuanya dihilangkan, tetapi lebih tepatnya harus dikendalikan agar mencapai kehidupan yang harmonis.

12. Tawakal

Perilaku tawakal atau berserah diri kepada Tuhan diajarkan dalam serat Nitiprana pada bait ke-25. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

*Akalingan napsu kang mrih lali/ coba napsu kang ala linawan/ den mungsuhi
sabenere/ sayekti lamun lebur/ bubar kuwur amarat-marit/ ingang kinarya
pedhang/ pangarepe ngelmu/ panahe budi raharja/ pinayungan tawekal maju
ngajurit/ yekti sima kang ala//*

Terjemahan:

Tertutuplah oleh nafsu yang membuat lupa/ coba lawanlah nafsu yang buruk itu/ lawanlah dengan kesungguhan/ tentu akan lebur semua/ kacau balau tak keruan/ yang menyebabkan menjadi terang/ menghadapi ilmu/ dengan senjata budi baik/ ternaungi tawakal menuju peperangan/ tentu sirnalah yang buruk itu//

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sebenarnya tindakan melawan hawa nafsu yang buruk. Hawa nafsu yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan budi baik. Selain usaha tersebut disertai juga dengan tawakal. Sikap tawakal akan mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Segala nafsu jahat dapat dihindarkan kalau selalu dekat dengan Tuhan, karena segala perbuatan selalu dilandasi bahwa hidup manusia hanya ditujukan untuk Tuhan.

13. Jangan Suka Menginginkan Milik Orang Lain

Pengendalian hawa nafsu salah satunya diwujudkan dengan tidak menginginkan milik orang yang secara hukum tidak sah. Adapun keterangannya dapat dicermati pada Serat Nitiprana bait ke-26 berikut.

Ana maneh gegaman premati/ sira aja dhemen kamelikan/ kang ora sah ing kukume/ warise wong calimut/ den kurangi ingkang rijeki/ turune wong pitenah/ cilakane muput/ mendeng kasangsanira/ beda lawan wong sabar tuwekal budi/ nemu wirya raharja//

Terjemahan:

Ada lagi senjata yang ampuh/ janganlah suka menginginkan milik orang/ yang tidak sah menurut hukumnya/ warisan (keturunan) orang suka mencuri/ akan mengurangi rejekimu/ keturunan orang celaka/ sengsara yang sangat parah/ terpusat sengsaranya/ lain dengan orang sabar tawakal/ menemui kemuliaan dan keselamatan//

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tindakan menginginkan sesuatu yang bukan miliknya dan tidak sah secara hukum merupakan tindakan yang akan mendatangkan kesengsaraan. Perilaku seperti ini pada masa sekarang banyak dilakukan dengan cara mencuri ataupun korupsi. Perilaku mencuri dan korupsi akan mendatangkan kesengsaraan, tidak hanya pada diri pelaku tetapi sampai pada keturunannya. Keturunannya akan mendapatkan nama buruk sebagai keturunan pencuri atau koruptor. Kondisi tersebut berbeda dengan orang yang sabar dan tawakal, kehidupannya akan selamat dan mulia.

14. Ketaqwaan

Perilaku bertaqwa diajarkan dalam serat Nitiprana pada bait ke-35. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Waspadakna ingkang dadi sirik/ lakonana kang aneng ing sarak/ poma aja ngelirake/ ingkang cinegah usul/ edohana ingkang atebih/ iku agama tama/ gamane wong agung/ mokal jaising Pangeran/ dunungena kang terang padha saiki/ iku wong ahlul suksma//

Terjemahan:

Perhatikan yang menjadi pantangannya/ jalankan sesuai petunjuk/ sekali-kali jangan melanggar/ yang sudah dilarang itu/ hindarilah jauh-jauh/ laksanakan agama yang baik/ senjata orang mulia/ mustahil takdir Tuhan/ taruhlah yang terang sekarang juga/ itulah orang yang ahli jiwa//

Berdasarkan kutipan tersebut perilaku orang yang diperlukan sebagai persiapan menghadapi kematian yaitu menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah agama. Orang yang bertaqwa merupakan orang yang mulia dihadapan Tuhan. Jika seseorang mulia dihadapan Tuhan. Segala perilakunya sudah benar karena berdasarkan ajaran agamanya.

C. Integrasi Nilai- Nilai Luhur Serat Nitiprana ke dalam Pembelajaran sebagai Pembentukan Pekerti Bangsa

Pendidikan pekerti bangsa merupakan upaya pembinaan bagi peserta didik agar menjadi manusia yang berwatak mulia sesuai dengan nilai, moral, norma agama dan kemasyarakatan. Pendidikan pekerti bangsa dalam hal ini sesuai dengan ranah pendidikan budi pekerti.

Manifestasi budi pekerti yang baik menurut Surya (1995:5) disebut juga budi pekerti luhur. Aktualisasi konsep budi pekerti luhur dalam khasanah kebudayaan Jawa terlihat dari sikap dan perilaku yang dilandasi tata krama *akhlakulkarimah* (keluhuran dan keutamaan budi pekerti). Budi pekerti semacam ini memiliki peranan tertentu dalam kehidupan manusia, seperti dinyatakan Simuh (1995: 109) bahwa nilai-nilai budaya dan norma etik Jawa akan berharga bagi proses keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian budi pekerti perlu dimasukkan dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan dalam kerangka budaya Jawa.

Budi pekerti diajarkan dalam ranah pendidikan salah satunya diwujudkan melalui integrasi pekerti bangsa ke dalam pembelajaran bahasa Jawa. Siswa sebagai peserta didik diharapkan mengalami perkembangan budi pekerti dengan adanya stimulus pendidikan budi pekerti di sekolah.

Pengembangan budi pekerti dalam ranah pendidikan sebagai pembentukan pekerti bangsa, diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Integrasi tersebut diarahkan pada perpaduan tiga unsur kognitif, afektif dan perilaku yang merupakan wujud dari psikoanalitik. Unsur kognitif diperlukan dalam kegiatan berpikir

menanggapi rangsangan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pemilahan. Unsur afektif merupakan perasaan yang diperkuat oleh gagasan. Unsur ketiga yaitu perilaku atau kecenderungan bertindak berdasarkan penalaran dan perasaan.

Berikut ini contoh penggunaan unsur kognitif, afektif, dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Pedoman berperilaku saat berinteraksi dengan orang lain diajarkan dalam serat Nitiprana bait ke- 8 & 9, meliputi: sikap sopan, bersedia menerima pendapat orang lain, dan bertindak dengan pemikiran yang matang. Ketiga sikap tersebut dapat diterapkan pada penggunaan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan orang lain. Sikap sopan salah satunya ditunjukkan dengan penggunaan ragam yang tepat dalam bahasa Jawa. Pertama-tama perlu memilah: siapa mitra wicaranya, lebih tua, lebih muda, atau seumuran; bagaimana hubungannya dengan mitra wicara: belum kenal, sudah akrab, atau kenal biasa saja. Kondisi-kondisi tersebut memerlukan pemikiran ragam bahasa *Ngoko* atau *Krama* yang sesuai untuk berkomunikasi dengan mitra wicaranya. Seseorang yang tidak memahami konsep menghormati tidak akan memiliki sikap mengenai sopan santun atau *unggah-ungguh*. Jika seseorang tidak memahami suatu konsep perilaku yang mencerminkan budi pekerti, maka ia akan lebih sering melakukan penyimpangan atau berperilaku negatif atau *murangtata*. Segala sesuatu yang dilakukan harus melalui pemikiran yang matang terlebih dahulu, sehingga seseorang dapat menempatkan dirinya dengan baik. Begitu juga ketika diberi saran atau pendapat dari orang lain, harus bersikap terbuka terutama yang sifatnya positif. Jika tidak setuju dengan pendapat orang lain dapat disampaikan dengan sopan sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

Integrasi budi pekerti dalam konteks pendidikan persekolahan dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan dalam pendidikan budi pekerti dalam Puskur (2001:7-8), yaitu: pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, dan pendekatan analisis nilai. Berbagai pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai luhur serat Nitiprana dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal dan menerima nilai-nilai luhur dalam serat Nitiprana sebagai milik mereka. Pendekatan ini dapat diwujudkan dalam

pembelajaran bahasa Jawa antara lain melalui: keteladanan, penguatan, sosiodrama dan psikodrama cerminan dari nilai-nilai luhur serat Nitiprana.

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitif Moral Development Approach*) mengarahkan peserta didik melakukan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral, sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan mengenai masalah moral yang di bahas. Masalah yang dibahas berkaitan dengan penerapan nilai-nilai luhur dalam serat Nitiprana. Pendekatan ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran bahasa Jawa antara lain: *Team and share*, *jigsaw*, diskusi panel dan *problem solving*.

Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*) mengarahkan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur dalam serat Nitiprana. Pendekatan ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran bahasa Jawa antara lain melalui: diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, *study kasus*, dan debat.

Adapun strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan budi pekerti menurut Zuhriah (2007: 86) meliputi: keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Selanjutnya ada beberapa metode pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur serat Nitiprana dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat diadopsi dari pendapat Suparno. Menurut Suparno, dkk. (2002: 45-52) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan budi pekerti, antara lain sebagai berikut.

- a. Metode demokratis, yaitu metode yang menekankan pencarian bebas dan penghayatan nilai-nilai dalam serat Nitiprana dengan melibatkan secara langsung peserta didik untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, tanggapan, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.
- b. Metode pencarian bersama, yaitu metode ini berorientasi pada diskusi berbagai permasalahan yang aktual di masyarakat. Peserta didik diarahkan untuk berpikir logis, analitis, sistematis, dan argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang dikaji bersama. Nilai-nilai hidup tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam serat Nitiprana.
- c. Metode keteladanan, yaitu metode yang menekankan guru untuk mampu memberikan teladan untuk peserta didiknya. Proses pembentukan budi pekerti

pada peserta didik diawali dengan melihat orang yang akan diteladani. Dengan demikian guru sebagai model harus mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan budi pekerti yang luhur.

- d. Metode penjernihan nilai, yaitu metode yang berusaha menemukan kembali nilai-nilai hidup dari kekaburan berbagai pandangan hidup yang ada di masyarakat. Tahap selanjutnya nilai-nilai tersebut juga perlu ditegaskan dan dipadankan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Nitiprana. Hal tersebut diperlukan untuk menunjukkan peradaban luhur kearifan lokal Jawa pada siswa. Metode ini menekankan *sharing*, dialog efektif, dan diskusi mendalam untuk menemukan penjernihan nilai-nilai hidup yang sudah kabur.

D. Kesimpulan

Berbagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam serat Nitiprana dapat digunakan untuk membentuk pekerti bangsa. Adapun salah satu caranya yaitu melalui integrasi nilai-nilai luhur dalam serat Nitiprana ke dalam pembelajaran bahasa Jawa. Adapun metode pembelajaran yang digunakan antara lain melalui: metode demokratis, pencarian bersama, keteladanan, dan penjernihan nilai. Metode yang digunakan perlu disesuaikan untuk mengintegrasikan budi pekerti dalam pembelajaran bahasa Jawa meliputi bahasa dan sastra yang dibelajarkan dalam kerangka budaya Jawa.

Daftar pustaka

- Kusuma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia
- Kohlberg, Lawrence. 1976. *Stage and Sequence The Cognitive Development Approach to Socialization*. Chicago: Rand Mc Nally and Company
- Luxemburg, J. V. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suryadi. L. 1995. *Dari Pujangga ke Pengarang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Padmopuspita, Asia. 1996. *"Pustaka Sumber Ajaran Budi Pekerti"* (Makalah Seminar Sehari Pendidikan Budi Pekerti). Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen: Batavia

- Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Surya, Djaka. 1995. "*Warisan Moralitas Islam, Refleksi Budaya Jawa*" (Makalah Festival Istiqlal). Yogyakarta
- Yasadipura. 1994. *Serat Nitiprana*. Semarang: Dahara Prize
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara